

Peran Pola Asuh Orang Tua terhadap Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun di Sekolah TK Smart Kindergarten

Novianti Ayu Cahyani*, Erhamwilda, Dewi Mulyani

Prodi Pendidikan Guru PAUD, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan,
Universitas Islam Bandung, Indonesia.

*noviantinop25@gmail.com, zulfebriges@gmail.com, ewiem@yahoo.com

Abstract. When an early child enters the school environment, they show prosocial behavior that is visible when they begin to interact and socialize with their peers. With the characteristics of child learning acquired through the imitation of adult behavior, their basic abilities in prosocial behavior are picked up from the upbringing and cultivation of both parents at home as the primary source of the child's first education. From the 27 children in Smart Kindergarten class B, there are four who appear to be more prominent in prosocial behavior than the other children. Among the four children, there are two who have developed very well and consistently, while the other two are still developing according to expectations and are beginning to develop. This research uses case study methods intended to demonstrate how parenting can play a role in the development of children's prosocial behavior in school. Data collection techniques using interviews and observations. The results obtained through this research show that a kind of democratic and consistent parenting generates a child's well-developed prosocial behavior. Parents who are newly trying to implement the democratic parenting model generate children whose prosocial behavior develops according to expectations, while the child whose prosocial behavior begins to develop is retrieved by parents who apply the permissive parenting model.

Keywords: *Prosocial Behaviour, Parenting, Parents.*

Abstrak. Pada saat anak usia dini memasuki lingkungan sekolah, anak menunjukkan perilaku prososial yang terlihat ketika anak mulai berinteraksi dan bersosialisasi dengan teman sebaya. Dengan karakteristik pembelajaran anak yang didapat melalui meniru tingkah laku orang dewasa, kemampuan dasar anak dalam perilaku prososial pada anak tidak lepas dari pengasuhan dan pembiasaan kedua orang tua di rumah sebagai sumber utama anak dalam mendapat pendidikan pertamanya. Dari sejumlah 27 anak kelas B di TK Smart Kindergarten terdapat empat anak yang perilaku prososialnya terlihat lebih menonjol dibanding anak-anak lainnya. Diantara keempat anak tersebut, terdapat dua anak yang perkembangan perilaku prososialnya sudah berkembang sangat baik dan konsisten sedangkan dua anak lainnya masih berkembang sesuai harapan dan mulai berkembang. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus yang bermaksud untuk menunjukkan bagaimana pola asuh orang tua dapat berperan dalam perkembangan perilaku prososial anak di sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara dan observasi. Hasil yang didapat melalui penelitian ini adalah jenis pola asuh orang tua yang demokratis dan konsisten menghasilkan perilaku prososial anak yang berkembang sangat baik. Orang tua yang baru mencoba menerapkan jenis pola asuh demokratis menghasilkan anak yang perilaku prososialnya berkembang sesuai harapan, sedangkan anak yang perilaku prososialnya mulai berkembang dihasilkan dari orang tua yang menerapkan jenis pola asuh permisif.

Kata Kunci: *Perilaku Prososial, Pola asuh, Orang tua.*

A. Pendahuluan

Anak usia dini adalah anak yang berusia 0-6 tahun. Pada masa ini terjadi lonjakan perkembangan yang disebut dengan masa keemasan atau golden age. Golden Age hanya terjadi dalam satu fase di dalam kehidupan manusia, untuk itu penting halnya mengetahui jenis perkembangan yang dapat dikembangkan pada anak usia dini (Khaironi, 2020). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) No. 137 tahun 2014 terdapat enam aspek yang dapat dikembangkan pada anak usia dini diantaranya adalah; Nilai agama dan Moral, Fisik Motorik, Kognitif, Bahasa, Sosial Emosional dan Seni.

Perkembangan sosial emosional pada anak erat kaitannya dengan kemampuan anak berinteraksi dan mengelola perasaan ketika bersosialisasi antar individu maupun dengan lingkungannya (Nurhasanah et al., 2021). Pada saat anak mulai memasuki lingkungan sekolah, salah satu perkembangan sosial emosional yang terlihat adalah perilaku prososial. Perilaku prososial adalah perilaku yang ditunjukkan anak seperti tindakan atau kecenderungan untuk memberi manfaat kepada orang lain, salah satunya menunjukkan kepedulian terhadap orang lain serta kesediaan untuk membantu dan berbagi (Khasanah & Fauziah, 2020).

Terkait dengan hal tersebut, peneliti melakukan observasi awal kepada anak mengenai perilaku prososial yang ditunjukkan anak di TK Smart Kindergarten. Setelah melakukan observasi dari sejumlah 27 anak kelompok b terdapat empat anak yang perilaku prososialnya terlihat menonjol dibanding anak lainnya. Dua diantaranya adalah anak yang perilaku prososialnya sudah berkembang sangat baik dan konsisten hal ini menarik peneliti untuk mewawancarai guru kelompok b terkait perilaku prososial anak yang lebih menonjol tersebut. Guru kelompok b menjelaskan bahwa kemampuan dasar yang dimiliki oleh anak tersebut selaras dengan karakteristik pembelajaran modelling anak dapatkan dengan hasil dalam meniru perilaku orang dewasa. Guru kelompok b menambahkan bahwa pengasuhan orang tua di rumah juga berpengaruh dalam perkembangan perilaku prososial anak disekolah karena anak lebih banyak menghabiskan waktu di rumah. Hasil pembiasaan anak di rumah dibawa oleh anak sebagai dasar perilaku prososial anak disekolah.

Hal ini sejalan dengan Wiyani dalam (Saharani et al., 2021) yang menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemampuan anak dalam berperilaku prososial adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan yang paling dekat dengan anak dimana anak mendapat pendidikan pertamanya melalui pengasuhan dan pembiasaan yang dilakukan oleh orang tua di rumah. Pengasuhan orang tua juga termaktub dalam kitab hadits shahih Bukhari dan Muslim yang berbunyi;

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يَهُودَانِيهِ أَوْ
يُنَصْرَانِيهِ أَوْ يُمَجْسَانِيهِ رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Dari Abu Hurairah ra, berkata: Nabi saw bersabda: “Setiap anak yang dilahirkan adalah dalam keadaan suci, maka kedua orang-tuanyalah yang membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi”. (HR. Bukhari Muslim).

Hadits diatas menerangkan bahwa anak yang lahir dalam keadaan fitrah sehingga peranan orang tua sangat penting dalam mengembangkan potensi-potensi yang sudah dibawa anak sejak lahir. Orang tualah yang akan mewarnai dan menentukan kepribadian anak di masa depan. Potensi-potensi yang dibawa anak hanya akan berkembang dengan baik melalui pendidikan yang diberikan oleh orang tua sejak dini.

Terdapat empat jenis pola asuh orang tua menurut Baumrind dalam (Ayun, 2017) dan (Sutisna, 2012) dengan ciri dan karakteristik yang berbeda diantaranya:

1. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter ditandai dengan aturan pengasuhan yang ketat. Anak tidak diajak berkomunikasi karena orang tua menganggap aturan yang dibuat sudah benar, jika anak melakukan kesalahan orang tua tidak segan untuk memberi hukuman. Anak dibatasi dalam berperilaku sesuai dengan keinginan anak dan harus mengikuti kehendak orang tua.

2. Pola Asuh Demokratis

Pola asuh demokratis ditandai dengan pengakuan orang tua terhadap kemampuan anak. Anak dilibatkan dalam pembicaraan terutama yang menyangkut kehidupan anak. Anak sedikit diberi kebebasan dalam memilih agar dapat mengembangkan kontrol internal nya sehingga asedikit demi sedikit berlatih untuk bertanggung jawab kepada diri sendiri.

3. Pola Asuh Permisif

Pola asuh permisif ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan dan hanya sedikit menuntut kematangan tingkah laku. Anak diberi hak yang sama dengan orang dewasa dalam mengatur diri sendiri, dan orang tua menerima keinginan dan dorongan yang dikehendaki anak

4. Pola Asuh neglectful

Pola asuh neglectful adalah kata lain dari pola asuh acuh tak acuh dimana orang tua memiliki sangat sedikit waktu dan energi saat bersama anak sehingga melakukan segala sesuatu untuk anak dengan secukupnya. Orang tua hanya memiliki sedikit minat untuk mengerti aktivitas anak baik di sekolah maupun hubungan anak dengan teman-temannya. Berpusat pada orang tua karena hanya memperhatikan kebutuhan orang tua sehingga jarang bertentangan karena tidak mempertimbangkan opini anak saat orang tua mengambil keputusan.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui jenis pola asuh apa yang diterapkan oleh orang tua dan menjelaskan bagaimana pola asuh orang tua dapat berperan dalam perkembangan perilaku prososial anak usia 5-6 tahun di TK Smart Kindergarten.

Untuk menambah informasi yang mungkin terjadi di lapangan peneliti mencari penelitian terdahulu mengenai peran pola asuh orang tua dalam perkembangan perilaku prososial anak usia dini. Peneliti menemukan penelitian yang dilakukan oleh Gayuh Ana Safitri yang berjudul “Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap Perilaku Prososial Anak TK di Desa Tasikmadu Kecamatan Watulimo Kabupaten Trenggalek.” Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Galuh disimpulkan bahwa anak yang memiliki perilaku prososial yang berkembang dengan baik dihasilkan dari orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis dengan presentase sebanyak 4,8% sedangkan anak dengan orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter dan permisif memiliki presentase yang rendah yakni sebanyak 2,6% dan 2,7%.

B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah studi kasus. Metode studi kasus adalah suatu proses pengumpulan data dan informasi secara mendalam tentang individu maupun latar sosial dengan menggunakan berbagai teknik dan sumber informasi untuk memahami bagaimana kejadian dan atar alami sesuai konteksnya secara efektif (Yusuf, 2017).

Sumber data pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Dari sejumlah 27 anak yang di observasi awal terdapat empat anak kelompok b TK Smart Kindergarten yang menunjukan perilaku prososial yang menonjol. Teknik pengumpulan data penelitian ini menggunakan observasi dan wawancara untuk melihat perilaku prososial yang ditunjukan anak serta mengetahui jenis pola asuh yang diterapkan oleh keempat orang tua anak tersebut. Prosedur analisis data menggunakan teknik Miles dan Huberman yakni analisis data yang dilakukan secara terus menerus sampai tuntas. Penyajian data menggunakan kualitatif deskriptif dengan teks yang bersifat naratif.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian dilaksanakan di sekolah TK Smart Kindergarten untuk mengobservasi perilaku prososial yang di tunjukan oleh keempat anak yang menjadi sampel penelitian. Peneliti juga melakukan wawancara untuk mengetahui jenis pola asuh yang di terapkan oleh orang tua anak.

1. Hasil dari observasi yang dilakukan kepada keempat anak yang menjadi sampel penelitian adalah dua anak memiliki perkembangan perilaku prososial yang sudah berkembang sangat baik dan konsisten, satu anak memiliki perkembangan perilaku prososial yang masih berkembang sesuai harapan dan satu lainnya memiliki perkembangan perilaku prososial yang mulai berkembang. Perilaku yang ditunjukan oleh

kedua anak yang perkembangan perilaku prososialnya berkembang sangat baik diantaranya anak mampu mengendalikan emosi secara wajar dengan konsisten, Anak memiliki empati yang tinggi terlihat ketika anak mampu berbagi mainan maupun makanan kepada temannya. Anak juga tidak segan untuk membantu teman yang kesulitan. Ketika dihadapkan dengan permasalahan, kedua anak tersebut mampu menyelesaikan masalahnya sendiri sehingga guru hanya menuntun anak untuk bisa menyelesaikan masalah tersebut. Saat berada dalam permainan kelompok, kedua anak tersebut mampu menunjukkan sikap kolaborasi dengan merangkul teman kelompoknya sehingga mereka sering mendapat peran sebagai ketua kelompok. Untuk anak yang perilaku prososialnya masih berkembang sesuai harapan adalah anak sudah mulai mampu mengendalikan emosi secara wajar, terlihat ketika anak mulai bersabar dan tidak mudah menangis ketika mendapat suatu permasalahan. Anak sudah mampu bersikap legowo ketika tidak memiliki mainan maupun makanan yang orang lain miliki setelah mendapat pengertian dari guru dan sudah mampu bermain bersama teman secara bergantian. Pada anak yang perkembangan perilaku prososialnya mulai berkembang terlihat ketika anak mulai nyaman bermain bersama teman. tentu terdapat sisi positif dari rasa nyaman anak bermain dengan temannya karena saat awal masuk sekolah anak cenderung lebih suka bermain sendiri. namun ketika anak merasa tidak diikuti sertakan dalam suatu permainan anak menjadi tantrum dan memukul anak yang tidak mengajaknya bermain. Anak mulai mampu berbagi mainan dan makanan bersama temannya, namun jika terdapat mainan yang disukai anak tersebut ia cenderung belum mau meminjamkan mainannya. Hal ini sejalan dengan yang disampaikan Beaty dalam (Wulandari, 2019) menambahkan perilaku yang bisa diamati atau yang muncul ketika anak memiliki perilaku prososial yaitu: 1) empati, yakni kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain. 2) berbagi sesuatu dengan orang lain (kederawan), 3) kerja sama dalam bergantian menggunakan atau bergiliran mainan. 4) perhatian dalam perilaku prososial anak prasekolah yaitu dengan membantu orang lain mengerjakan tugas dan 5) membantu (peduli) kepada orang lain yang membutuhkan.

2. Hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap keempat orang tua anak, menghasilkan dua jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua anak tersebut. Tiga orang tua menggunakan pola asuh demokratis dan satu orang tua yang menerapkan pola asuh permisif. Pada ketiga orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis terdapat orang tua yang sudah menerapkan pola asuh tersebut secara konsisten, satu orang tua lainnya baru mencoba dan beradaptasi dengan pola asuh demokratis. Ketiga orang tua bersikap terbuka akan pendapat, keinginan dan minat yang dimiliki anak dan tetap mengutamakan diskusi dengan harapan agar orang tua dan anak sama-sama mengerti tujuan yang dimaksud oleh anak. Sebelum anak melakukan sesuatu orang tua akan menjelaskan tentang bayangan akibat dan resiko yang akan didapat anak jika melakukan hal tersebut. Jika anak tetap pada keinginannya orang tua akan melihat dari sisi bahaya, jika hal tersebut baik orang tua akan memperbolehkan anak dan jika tidak baik, orang tua tidak akan mengikuti keinginan anak. Alasan peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketiga orang tua tersebut menggunakan jenis pola asuh Demokratif. Syaiful (Adpriyadi & Sudarto, 2020) mengemukakan bahwasanya pola asuh demokratif ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dengan anaknya. Mereka membuat aturan-aturan yang disetujui bersama. Anak diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, perasaan dan keinginannya dan belajar untuk dapat menanggapi pendapat orang lain. Orangtua bersikap sebagai pemberi pendapat dan pertimbangan terhadap aktivitas anak. Syaiful melanjutkan, adapun ciri-ciri pola asuh demokratis adalah sebagai berikut: 1) Orangtua selalu menyelaraskan kepentingan dan tujuan pribadi dengan kepentingan anak 3) Orangtua senang menerima pendapat, saran dan kritikan dari anak 4) Orang tua mentolerir ketika anak membuat kesalahan dan memberikan pendidikan kepada anak agar jangan melakukan kesalahan lagi tanpa mengurangi daya kreativitas,

inisiatif dan prakarsa dari anak 5) Lebih menitik beratkan kerja sama dalam mencapai tujuan 6) Orang tua selalu berusaha untuk menjadikan anak lebih sukses darinya. Pada orang tua yang menerapkan pola asuh permisif mengalami kesulitan dalam menerapkan pola asuh yang konsisten karena terkadang orang tua belum kompak dan sepaham dalam menerapkan pola asuh di rumah. Ibu responden mengungkapkan kepada peneliti bahwa penerapan aturan masih menjadi PR tersendiri. Ibu menjelaskan bahwa idealnya pola asuh selaras antara ibu dan ayah. Namun di karenakan ayah bekerja di rumah ayah terkadang memperbolehkan sesuatu yang dilarang oleh ibu, alasannya agar anak tidak tantrum. Hal ini yang menjadi alasan kuat mengapa penerapan aturan masih menjadi pr di keluarga. Ibu membuat aturan dengan mengacu kondisi anak, bahkan ibu merasa aturan sebelumnya terasa longgar karena banyak memaklumi anak. Alasan peneliti mengidentifikasi pola asuh yang di adalah pola asuh permisif karena Selaras dengan penjelasan Bee & Boyd (Respati, 2015) yang mengungkapkan bahwa Pada pola pengasuhan permisif orang tua hanya membuat sedikit perintah dan jarang menggunakan kekerasan dan kuasa untuk mencapai tujuan pengasuhan anak. Orang Tua bersikap responsif terhadap kebutuhan anak tetapi mereka menghindari segala bentuk tuntutan ataupun kontrol kepada anak-anak. Orang tua menerapkan sedikit sekali disiplin dan sekalipun mereka menerapkan disiplin kepada anak, mereka bersikap tidak konsisten dalam penerapan. Mereka memberikan kebebasan sebanyak mungkin pada anak untuk berbuat semauanya dan anak tidak dituntut untuk belajar bertingkah laku baik atau belajar mengerjakan tugas-tugas rumah.

3. Pada dua jenis pola asuh yang di terapkan orang tua keempat anak di rumah menghasilkan anak yang memiliki beragam perkembangan perilaku prososial yang ditunjukkan anak di sekolah. Orang tua yang menerapkan jenis pola asuh demokratis yang konsisten menghasilkan anak yang perkembangan perilaku prososialnya sudah berkembang sangat baik. Orang tua yang mulai menerapkan pola asuh demokratis menghasilkan anak yang perkembangan perilaku prososialnya masih berkembang sesuai harapan, dan orang tua yang menerapkan pola asuh permisif menghasilkan anak yang perkembangan perilaku prososialnya mulai berkembang. Hal ini Selaras dengan Sohib dalam (Handika & Fadhilaturrahmi, 2021) yang mengungkapkan pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, termasuk pembentukan perilaku sosial anak. Oleh karena itu, pemberian pola pengasuhan yang positif akan berdampak baik pada perilaku prososial anak begitu juga sebaliknya pola pengasuhan yang negatif akan berdampak tidak baik juga pada perilaku prososial anak.

D. Kesimpulan

Di TK Smart Kindergarten tidak ditemukan anak yang perkembangan perilaku prososialnya belum berkembang. Anak sudah mulai menunjukkan perkembangan perilaku prososial sesuai dengan standar tingkat pencapaian perkembangan anak.

Dilihat dari jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua di rumah menghasilkan beragam perilaku prososial yang ditunjukkan anak di sekolah. Pada anak yang perilaku prososial di sekolahnya menunjukkan sudah berkembang sangat baik karena anak mendapat pengasuhan jenis demokratis secara konsisten. Anak yang perkembangan perilaku prososialnya berkembang sesuai harapan mendapat pengasuhan demokratis yang baru di terapkan oleh orang tua di rumah, dan anak yang perkembangan perilaku prososialnya mulai berkembang mendapat pengasuhan permisif oleh orang tua di rumah.

Acknowledge

Alhamdulillah hirabbil 'alamiin penulis ucapkan puji syukur kepada Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan artikel jurnal dengan waktu yang tepat. Penulis juga mengucapkan banyak terima kasih kepada orang tua, dosen pembimbing, dan TK Smart Kindergarten atas seluruh bantuan dan *support* yang diberikan kepada penulis.

Daftar Pustaka

- [1] Adpriyadi, A., & Sudarto, S. (2020). *Pola Asuh Demokratis Orang Tua Dalam Pengembangan Potensi Diri Dan Karakter Anak Usia Dini*. VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 11(1), 26–38. <https://doi.org/10.31932/ve.v11i1.572>
- [2] Ayun, Q. (2017). *Pola Asuh Orang Tua dan Metode Pengasuhan dalam Membentuk Kepribadian Anak*. ThufuLA: Jurnal Inovasi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal, 5(1), 102. <https://doi.org/10.21043/thufula.v5i1.2421>
- [3] Khaironi, M. (2020). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Early Childhood Islamic Education Journal, 1(1), 92–105. <https://doi.org/10.54045/ecie.v1i1.35>
- [4] Khasanah, B. L., & Fauziah, P. (2020). *Pola Asuh Ayah dalam Perilaku Prososial Anak Usia Dini*. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 5(1), 909–922. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.627>
- [5] Nurhasanah, N., Sari, S. L., & Kurniawan, N. A. (2021). *Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini*. Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling, 4(02), 91–102. <https://doi.org/10.46963/mash.v4i02.346>
- [6] Respati, W. S. (2015). *Perbedaan Konsep Diri Antara Remaja Akhir Yang Mempersepsi Pola Asuh yang Mempersepsi Pola Asuh Orang Tua Authoritarian , Permissive Dan Authoritative*. Jurnal Psikologi, 4(December), 129.
- [7] Saharani, S., Iriyanto, T., & Anisa, N. (2021). *Perkembangan Perilaku Prososial Anak Usia 4-5 Tahun Di TK Mardi Putra 01 Kota Batu*. JP2KG AUD (Jurnal Pendidikan, Pengasuhan, Kesehatan Dan Gizi Anak Usia Dini), 2(1), 19–30. <https://doi.org/10.26740/jp2kgaud.2021.2.1.19-30>
- [8] Sutisna, I. (2012). *Mengenal Model Pola Asuh Baumrind*.
- [9] Wulandari, A. (2019). *Hubungan Kepercayaan Diri Dengan Perilaku Prososial Anak Usia 5-6 Tahun*. Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2, 99–107.
- [10] Yusuf, A. M. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group.
- [11] Amaliana, A., & Afrianti, N. (2022). *Pengaruh Pola Asuh Orang Tua terhadap kemandirian Anak di Rumah dan di Sekolah*. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 2(1), 59–64. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.vi.901>
- [12] Tiwi, D., & Khambali. (2022). *Peran Ayah dalam Pendidikan Anak Perspektif Islam*. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 1(2), 102–108. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v1i2.531>
- [13] Zulfa, R. S., & Hakim, A. (2022). *Penanaman Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam pada Anak Usia Dini melalui Program Hafalan Al-Qur'an*. Jurnal Riset Pendidikan Guru Paud, 2(2), 75–80. <https://doi.org/10.29313/jrpgp.v2i2.1225>